

TINDAKAN BERKOPERASI MASYARAKAT DESA KEMBANG-JANGGUT (Studi Kasus Pada Koperasi Benua Etam Jaya di Desa Kembang-Janggut, Kecamatan Kembang-Janggut, Kabupaten Kutai Kartanegara)

M. Bobby Wahyudi¹

Abstrak

Adapun indikator yang menjadi fokus penelitian adalah mengetahui pola tindakan masyarakat Desa Kembang-Janggut dalam berkoperasi yang diukur dalam segi pengetahuan masyarakat dalam berkoperasi, pengalaman masyarakat dalam berkoperasi, sikap masyarakat dalam berkoperasi, dan tindakan yang di bangun masyarakat dalam berkoperasi. Dengan melakukan metode penelitian kualitatif deskriptif serta menggunakan analisis metode purposive sampling yang meliputi pengumpulan data melalui observasi dan pengamatan langsung pada objek penelitian, serta mengadakan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang lebih lanjut sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dari hasil penelitian yang di dapat, bahwa Tindakan Berkoperasi Masyarakat Desa Kembang-Janggut ini menunjukkan hasil bahwa adanya rasa trauma di kalangan masyarakat untuk berkoperasi dalam menjual buah sawit di Koperasi Benua Etam Jaya yang berdasarkan dari segi pengalaman dalam berkoperasi yang mempengaruhi sikap beserta tindakan masyarakat dalam berkoperasi sehingga ini menimbulkan kesulitan bagi para pengurus koperasi untuk menjalankan suatu tugas koperasi. Kesimpulannya di dasari atas minimnya sumber daya manusia dalam menjalankan suatu pergerakan birokrasi perkoperasian sehingga menjadikan Koperasi Benua Etam Jaya mengalami kendala baik itu dalam segi bentuk internal maupun eksternal di Koperasi tersebut. Pada akhirnya mengakibatkan masyarakat Desa Kembang-Janggut ini tidak memiliki suatu koperasi sawit yang berjalan aktif seperti di Desa sekitarnya. Sehingga menjadikan masyarakat lebih memilih untuk menjual buah sawit ke pengepul / lintah darat.

Kata Kunci: *Tindakan Berkoperasi, Birokrasi Koperasi, Kinerja Koperasi*

Pendahuluan

Sebagai salah satu pelaku ekonomi, koperasi merupakan organisasi ekonomi yang berusaha menggerakkan potensi sumber daya ekonomi demi memajukan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Karena sumber daya ekonomi tersebut terbatas dan juga dalam mengembangkan koperasi harus mengutamakan kepentingan anggotanya, maka koperasi harus mampu seefisien mungkin dan

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: wahyudi_bobby@gmail.com

mengikuti prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah aturan tata kelola perekonomian nasional.

Pada kenyataannya banyak koperasi di Indonesia yang sulit berkembang karena faktor ketidakmampuan koperasi untuk menjalankan fungsi yang dijanjikan serta banyak melakukan tindakan penyimpangan atau kegiatan lain yang mengecewakan masyarakat. Kondisi inilah yang menjadi sumber citra buruk bagi koperasi secara keseluruhan.

Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan persamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.

Pola tindakan masyarakat yang berkoperasi yang menjalani suatu kesepakatan yang dibangun sebagai syarat untuk menjalin hubungan bisnis kemitraan dengan perusahaan secara fungsinya.

Akibat adanya pola tindakan masyarakat yang mempunyai makna rasionalitas yang kuat terhadap pemahaman untuk tidak mematuhi suatu kesepakatan yang dibangun pada koperasi sehingga menimbulkan masalah internal di koperasi tersebut. Dan rasa rasionalitas itu muncul akibat adanya masalah dalam menjalankan suatu koperasi pada Koperasi Benua Etam Jaya

Secara mayoritas masyarakat desa di Kecamatan Kembang-Janggut sebagian penduduknya ialah berkebun kelapa sawit, dan nantinya buah sawit tersebut akan dijual ke perusahaan PT. Rea Kaltim Plantations dengan melalui akses koperasi di desa masing-masing. Inilah bagian bentuk dari kerjasama/pola hubungan kemitraan yang dibangun warga masyarakat setempat untuk memanfaatkan keberadaan perusahaan kelapa sawit sebagai tulang punggung pergerakan perekonomian mereka.

Kerangka Dasar Teori

Teori Tindakan Sosial Menurut Max Weber

Sosiologi dikatakan sebagai ilmu yang berusaha memberikan pengertian tentang aksi-aksi sosial. Max Weber ialah salah satu sosiologi bangsa Jerman lahir pada Tahun 1864 dan meninggal pada Tahun 1920 di Erfurt di Thungiria, Jerman. Dia adalah seorang maha guru di Universitas-universitas di Berlin. Dalam ilmu sosiologi Weber terkenal dengan sumbangan pikirannya tentang teori perilaku atau sering di dengar dengan tindakan sosial. Kajian Weber (dalam Pip Jhones, 2003:24), mendefinisikan sosiologi hanya sebagai ilmu institusi sosial, namun sosiologi yang di pengaruhi Weber ialah menggali tentang perilaku sosial atau tindakan sosial, yang mana bagi Weber terjadi suatu pergeseran tekanan kearah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk pada kelakuannya. Menurut Weber ilmu institusi sosial

hanya mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada *inside story*. Sosiologi sendiri haruslah berusaha menjelaskan dan mengarahkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh arti sistem subyektif.

Pengertian Weber (dalam Hotman M. Siahian, 1989), membahas tentang sistem subjektif terdapat pada perilaku sosial atau tindakan sosial yang mana telah di klasifikasikan di dalam metode Verstehennya (pemahaman perilaku sosial). Dalam metode Verstehenweber menjelaskan bentuk perilaku hendak mencapai suatu perkembangan serta tujuan dengan dorongan oleh motivasi pada setiap

Tipe-Tipe Tindakan Sosial Menurut Weber

Weber (dalam Hotman M. Siahian,1989) membuat klasifikasi mengenai tindakan sosial menjadi 4 jenis yaitu sebagai berikut;

1. Tindakan yang diarahkan secara rasionalitas instrumental
2. Tindakan yang berorientasi kepada nilai / rasionalitas nilai
3. Tindakan yang menerima orientasi dari perasaan atau emosi atau afektif
4. Tindakan tradisional

Pengertian Koperasi

Prinsip-prinsip koperasi itu merupakan sumber dari norma-norma hukum yang dianut setiap koperasi, dan karenanya, seringkali pengertian koperasi diartikan sebagai hukum dan didaftarkan sebagai organisasi koperasi menurut Undang-Undang Koperasi di berbagai Negara. Jika dikaitkan dengan pengertian koperasi maka dapat terjadi bahwa di suatu Negara tertentu, tidak semua organisasi Koperasi didaftarkan berdasarkan Undang-Undang Koperasi. Undang-Undang Koperasi dari berbagai negara dapat menggunakan kriteria yang berbeda untuk merumuskan definisi koperasi menurut hukum di negara masing-masing. Biasanya koperasi dikaitkan dengan upaya kelompok-kelompok individu, yang bermaksud untuk mewujudkan tujuan-tujuan umum atau sasaran-sasaran konkritnya melalui kegiatan-kegiatan ekonomis, yang dilaksanakan secara bersama bagi kemanfaatan bersama (dalam Akbar, 2009)

Definisi koperasi menurut berbagai sumber (dalam Akbar,2009) yakni;

- a). Definisi Koperasi Menurut ILO (*Internasional Labour Organization*)
 1. Koperasi adalah perkumpulan orang-orang (*Association Of Persons*)
 2. Penggabungan berdasar kesukarelaan.
 3. Terdapat tujuan ekonomi yang ingin dicapai.
 4. Koperasi yang dibentuk, diawasi dan dikendalikan secara demokratis.
 5. Terdapat kontribusi yang adil terhadap modal yang dibutuhkan.
 6. Anggota koperasi menerima resiko dan manfaat secara seimbang.
- b). Definisi Koperasi Menurut Hatta
 1. Tidak boleh dijual dan dikedaiakan barang-barang palsu.
 2. Harga barang harus sesuai dengan harga pasar setempat.
 3. Ukuran harus benar dan terjamin.

4. Jual beli dengan tunai, kredit dilarang karena menggerakkan hati orang untuk membeli diluar kemampuannya.

Tujuan Koperasi

Secara konsepsional (dalam Arifin, Halomoan, 2001), bahwa koperasi sebagai suatu badan usaha yang manampung pengusaha ekonomi lemah, memiliki beberapa potensi keunggulan untuk ikut serta memecahkan persoalan sosial dan ekonomi masyarakat. Peran koperasi sebagai upaya menuju demokrasi secara ekonomi konstitusional. Namun dalam perjalanannya, pengembangan koperasi dengan berbagai kebijakan yang telah dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia, keberadaannya belum memenuhi kondisi sebagaimana yang diharapkan masyarakat.

Koperasi berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 atas dasar kekeluargaan, asas kekeluargaan berarti pada koperasi terdapat kesadaran, semangat bekerjasama dan tanggung jawab bersama terhadap akibat dari karya tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri, melainkan selalu untuk kesejahteraan bersama. Sebagai lembaga ekonomi yang berazaskan kekeluargaan koperasi mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut ;

1. Meningkatkan kesejahteraan anggota.
2. Menyediakan kebutuhan anggota.
3. Mempermudah anggota koperasi untuk memperoleh modal usaha.
4. Mengembangkan usaha para anggota koperasi.
5. Menghindarkan anggota koperasi dari praktik pengepul atau lintah darat.

Pentingnya Usaha Bersama Dalam Koperasi

Koperasi merupakan soko guru perekonomian Nasional, sehingga dalam kehidupan perekonomian Nasional koperasi sangat penting dan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap para anggotanya yakni sebagai berikut;

1. Koperasi membantu para anggota dalam meningkatkan penghasilan
2. Koperasi menciptakan lapangan kerja
3. Koperasi ikut meningkatkan taraf hidup rakyat
4. Koperasi ikut meningkatkan tingkat pendidikan rakyat

Pengetahuan Masyarakat Tentang Koperasi

Program pemberantasan kemiskinan di Indonesia diimplementasikan kedalam kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat secara mandiri kedalam bentuk pemberdayaan. Salah satu program yang dahulunya menjadi program unggulan pemberdayaan masyarakat ekonomi Indonesia adalah koperasi. Di dalam konsep pengetahuan masyarakat tentang koperasi (dalam Rusidi, Maman Suratman, 2002), bahwa sampai sekarang program koperasi ini sedikit sekali mendapatkan prioritas untuk terus ditumbuh kembangkan seperti pada masa pemerintahan sebelumnya. Koperasi memiliki beberapa keunggulan

utama dibanding program-program pemberdayaan masyarakat miskin yang bersifat kuratif seperti program BLT, PNPM, P2KP dan lain-lain, karena koperasi melibatkan secara langsung masyarakat untuk melakukan upaya dan usaha untuk mensejahterakan dirinya secara mandiri melalui aktifitas keanggotaan didalam koperasi sehingga menempatkan masyarakat tidak hanya menjadi “penerima “ dalam aktifitas sosial ekonominya tetapi menjadi “pemain” dalam kegiatan ekonomi secara langsung.

Fungsi dan Peran Koperasi Secara Birokrasi Sebagai Lembaga Perekonomian

Fungsi dan peran koperasi secara birokrasi sebagai lembaga perekonomian, dalam Pasal 4 UU No.25 Tahun 1992 tentang perkoperasian Indonesia (dalam Rusidi, Maman Suratman, 2002) yaitu:

1. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
2. Berperan aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
3. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional.
4. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Tindakan Berkoperasi

Perilaku para pengurus dan anggota dalam berkoperasi secara birokrasi haruslah sesuai dengan kaidah yang diatur dalam birokrasi perkoperasian.

Dalam hal ini sehingga tindakan berkoperasi masyarakat berjalan sesuai dengan koridor perkoperasian yang mana telah termuat dalam pasal 4, UU No. 25 Tahun 1992 tentang fungsi dan peran secara birokrasi.

Hubungan Kemitraan

Menurut Notoatmodjo (2003), kemitraan adalah suatu kerjasama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu.

Adapun unsur-unsur untuk menunjang berjalannya suatu hubungan kemitraan (dalam Notoatmodjo, 2003) yaitu:

1. Adanya hubungan kerjasama antara dua pihak atau lebih.
2. Adanya kesetaraan antara pihak-pihak tersebut.
3. Adanya keterbukaan atau trust relationship antara pihak-pihak tersebut (*Transparancy*).

Hubungan Kemitraan Antara Koperasi Benua Etam Jaya dengan Perusahaan Sawit

Kemitraan adalah suatu pola hubungan yang dibangun masyarakat untuk akses penjualan buah kelapa sawit. Dengan adanya kemitraan dalam masyarakat Desa Kembang-Janggut ini menjadikan masyarakat mudah untuk menjual buah kelapa sawit ke pabrik PT Rea Kaltim, dengan legalitas koperasi masing-masing. Hal demikianlah tujuan hubungan kemitraan yang dibangun oleh pihak pengurus koperasi dengan perusahaan PT.Rea Kaltim.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Fokus Penelitian

Pola tindakan masyarakat, yakni dalam segi pengetahuan, pengalaman, sikap, dan tindakan.

1. Pengetahuan

Dalam tahap ini penulis berusaha mengidentifikasi pengetahuan masyarakat Desa Kembang-Janggut tentang suatu koperasi. Bahwasanya pengetahuan tentang koperasi sangat penting di pahami sebelum ikut serta sebagai anggota koperasi.

2. Pengalaman

Dalam tahap ini penulis berusaha mengidentifikasi pengalaman masyarakat Desa Kembang-Janggut dalam mengelola pergerakan koperasi. Dalam pergerakan Koperasi Benua Etam Jaya bahwasanya koperasi ini terbentuk sejak tahun 2008 silam jadi disini penulis berusaha mengidentifikasi pengalaman masyarakat terdahulu dalam mengelola pergerakan Koperasi Benua Etam Jaya.

3. Sikap

Dalam tahap ini penulis berusaha mengidentifikasi sikap masyarakat dalam menjalankan tindakan serta perilaku dalam berkoperasi. Dalam sikap masyarakat yang berkoperasi hal ini sangat mempengaruhi suatu pergerakan Koperasi.

4. Tindakan

Dalam tahap ini penulis berusaha mengidentifikasi tindakan yang dibangun masyarakat dalam menjalankan suatu pergerakan Koperasi Benua Etam Jaya.

Hasil Penelitian

Pola Tindakan Masyarakat Desa Kembang-Janggut Dalam Berkoperasi

Dalam pola tindakan masyarakat berkoperasi penulis mewawancarai pendiri Koperasi Benua Etam Jaya yakni bapak Aslan menyatakan bahwasanya masyarakat-masyarakat yang ada di Desa Kembang-Janggut ini masih minim akan kesadaran berkoperasi, SDM juga kurang, serta ditambah rasa acuh mereka terhadap koperasi semakin meningkat kala kegagalan yang pernah mereka rasakan dulu. Hal ini yang menjadikan Koperasi Benua Etam Jaya sulit untuk berkembang serepti koperasi-koperasi lain.

Dalam wawancara ini Doliansyah menyatakan bahwa dalam tindakan berkoperasi masyarakat Desa Kembang-Janggut ini masih buruk karena di dasari oleh kesadaran masyarakat masih kurang, pengetahuan untuk melaksanakan berkoperasi dengan benar, sumber daya manusia untuk menjalankan juga kurang sehingga menyebabkan Koperasi Benua Etam Jaya mengalami masalah di kalangan internal hal serupa pernah di ungkapkan oleh pendiri Koperasi Benua Etam Jaya yaitu bapak Aslan.

Menurut Doliansyah selaku ketua koperasi mengungkapkan bahwa perjalanan Koperasi Benua Etam Jaya ini mengalami masalah sejak awal terbentuk sehingga menjadikan kami pihak pengurus yang baru merasa kesulitan untuk menyadarkan masyarakat untuk merangkul mereka. Bahwasanya pendapat masyarakat mengenai koperasi ini sudah buruk jadi mereka lebih memilih untuk mengurus sendiri penjualan buah sawit mereka tanpa melalui payung Koperasi Benua Etam Jaya.

Kurangnya tingkat kesadaran masyarakat akan berkoperasi menjadikan problem internal di kalangan Koperasi Benua Etam Jaya. Sehingga hal ini menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak etis di lakukan masyarakat seperti menjual buah ke tengkulak. Padahal harga sudah di tetapkan oleh pihak Dinas Perkebunan.

Menurut Doliansyah selaku ketua Koperasi Benua Etam Jaya menyatakan secara tidak langsung jelas bahwasanya para tengkulak melanggar daftar harga yang di tetapkan oleh Dinas Perkebunan. Namun kembali kepada kesadaran masyarakat masing-masing bahwasanya apabila dipikirkan secara kehidupan ekonomi masyarakat di Desa Kembang-Janggut ini masih minim maksudnya masyarakat pasti menginginkan hasil kebunnya dalam sebagian persen tanpa menunggu sebulan sebab hanya itulah yang menjadikan harapan masyarakat untuk menafkahi keluarga setiap harinya. Dan juga di sisi lain dari segi keadaan bahwasanya perjalanan Koperasi Benua Etam Jaya ini pernah mengalami kegagalan dalam kepengurusan sehingga hanya pihak pengurus saja yang prihatin untuk tetap menjalankan koperasi ini tanpa modal kas koperasi. Sehingga ini yang menyebabkan pihak pengurus merasa kesulitan untuk berkoperasi.

Sedangkan menurut bapak Kayan selaku ketua Koperasi yang lama beliau menyatakan perkembangan koperasi yang pada awal terbentuk memang mengalami kendala dari segi cara mempermosikan kepada masyarakat teras

sulit. Keadaan sulit ini pada awalnya di dasari oleh rasa trauma masyarakat terhadap koperasi atau dulunya di sebut KUD (Koperasi Unit Desa). Bapak Kayan menceritakan pada jaman dahulu tepatnya tahun 2001 di Desa kembang-janggung ini sudah memiliki koperasi yakni KUD yang mana KUD ini memfasilitasi masyarakat untuk membentuk kelompok HPH (Hak Penguasaan Hutan). Perjalanan KUD di mata masyarakat sangat buruk yang mana KUD ini di ketuai oleh bapak Sabar (alm), beliau adalah kepala desa pada waktu itu yang di mata masyarakat yang mana sebagai anggota KUD ini merasa di rugikan oleh kinerja KUD, sehingga rasa trauma ini menjalar sampai pada pembentukan koperasi yang baru yakni Benua Etam Jaya pada tahun 2008 silam. Rasa trauma, acuh dan ala kadarnya dalam berkoperasi sangat dominan pada tindakan-tindakan berkoperasi masyarakat di Desa Kembang-Janggung ini sehingga ini yang menjadikan kami pihak pendiri sulit untuk mengembangkan koperasi di Desa Kembang-Janggung.

Dalam kesimpulan pada wawancara bersama bapak Kayan yang mana beliau salah satu pendiri Koperasi Benua Etam Jaya, bahwasanya masyarakat mengalami trauma dalam berkoperasi sehingga menjadikan masyarakat enggan untuk berkoperasi dan lebih memilin untuk mengurus masing-masing usahanya.

Pengetahuan Masyarakat Desa Kembang-Janggung Dalam Berkoperasi

Menurut H. Alamuddin selaku anggota Koperasi Benua Etam Jaya bahwasanya masyarakat Desa Kembang-Janggung paham akan berkoperasidan tentang berkoperasi namun di lihat dari pekerjaan serta kegiatan-kegiatan yang ada itu hanya menyakiti hati masyarakat. Seperti contoh bapak Kayan selaku ketua koperasi yang pertama telah merugikan anggota karena beliau sibuk berpolitik lantaran beliau pengurus partai politik sehingga urusan koperasi terabaikan.

Sedangkan menurut bapak Aslan salah satu selaku pendiri Koperasi Benua Etam Jaya dan sekaligus Kepala Desa Kembang-Janggung menurut beliau dalam segi pengetahuan masyarakat dalam berkoperasi masih bisa di katakan kurang, sebab kurangnya pengetahuan masyarakat dalam menjalankan koperasi sebagaimana mestinya yang dimana beliau berkata bahwasanya pada dasarnya koperasi itu adalah suatu usaha bersama para anggota untuk mensejahterakan perekonomian bersama pula sehingga menurut beliau kejadian yang ada di Desa Kembang-Janggung itu bisa di katakan masyarakatnya kekurangan pengetahuan untuk menjadikan koperasi sebagaimana mestinya.

Sedangkan menurut Bapak Dayat selaku anggota koperasi sekaligus menjabat sebagai kepala adat Desa Kembang-Janggung menyatakan bahwa dalam segi pengetahuan masyarakat berkoperasi ini bisa di katakan tidak tahu menahu tentang apapun segala bentuk informasi-informasi koperasi. Serta di tambah lagi menurut beliau akibat sifat masa bodoh masyarakat terhadap koperasinya yang sangat tinggi, maka dari itulah sistem kepercayaan sangat di utamakan disini. Yang dimana masyarakat disini bisa dikatakan masih dalam ruang lingkup

keluarga atas nilai satu suku yang di anut sehingga sistem kepercayaan tercipta. Menurut bapak dayat nilai kepercayaan yang di berikan kepada pengurus dan ketua di koperasi telah tercoreng akibat adanya masalah dalam kepemimpinan koperasi yang lama dan yang baru sehingga hal demikianlah yang menimbulkan adanya rasa trauma pada kalangan masyarakat untuk berkoperasi.

Jadi secara kesimpulan pengetahuan masyarakat masih minim akibat kurangnya sumber daya manusia. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang guna berkoperasi, menjalankan koperasi, menata birokrasi koperasi sehingga menimbulkan masalah dalam suatu organisasi koperasi dan menyebabkan citra buruk bagi Koperasi Benua Etam Jaya dan hasilnya masyarakat trauma untuk berkoperasi.

Pengalaman Masyarakat Desa Kembang-Janggung Dalam Berkoperasi

Menurut Aslan selaku pendiri Koperasi Benua Etam Jaya sekaligus Kepala Desa Kembang-Janggung menyatakan, bahwasanya dari segi pengalaman Koperasi Benua Etam Jaya ini mengalami kegagalan pada awal terbentuknya. Pada masa itu Koperasi Benua Etam Jaya yang di ketuai oleh Kayan yang dimana pergerakannya bisa di katakan tidak efisien sehingga menimbulkan dampak buruk di dalam pandangan masyarakat Desa Kembang-Janggung.

Menurut H. Alamuddin sebenarnya pada koperasi Benua Etam Jaya ini letak masalahnya yakni kurangnya informasi pengurus terhadap anggota yakni menjadikan para anggota tidak mau berkoperasi di Koperasi Benua Etam Jaya. Kegiatan pergerakan koperasi yang di lakukan pengurus secara internal menyebabkan anggota merasa trauma untuk berkoperasi. Bentuk berkoperasisemacam ini di ketahui yakni sejak pergantian ketua koperasi antara jabatan bapak Kayan yang di gantikan oleh bapak Doliansyah tanpa sepengetahuan anggota. Dan sehingga menyebabkan anggota merasa tidak sejalan lagi ketika anggota ingin meminta dana iuran anggota di kembalikan yang mana para pengurus koperasi tidak bisa memenuhi keinginan anggota tersebut sehingga hal demikian yang menjadikan masyarakat untuk tidak mau berkoperasi secara masal di Desa Kembang-Janggung.

Sedangkan menurut bapak Kayan selaku ketua Koperasi pertama menyatakan bahwasanya Koperasi Benua Etam Jaya ini terbentuk karena bukan dari kesadaran warga masyarakat melainkan adalah sebagian kegiatan yang bisa di katakan ikut-ikutan dari desa lain yang dimana tidak memiliki persiapan yang matang dengan kualitas SDM yang baik. Belau menyatakan Koperasi Benua Etam Jaya adalah koperasi kedua terbentuk di Desa Kembang-Janggung setelah koperasi yang pertama dibekukan yakni KUD (Koperasi Unit Desa). Tidak adanya persiapan matang para anggota serta pendiri untuk menjalankan Kopersi Benua Etam Jaya sehingga kelemahan yang muncul adalah kurangnya kordinasi bawahan terhadap atasan yang dimana beliau menyatakan bahwa para bawahan seperti pengurus lebih pintar dari pada ketua dalam menjalankan koperasi sehingga beliau merasa mempercayakan segala bentuk kegiatan kepada pengurus

koperasi demi kelancaran berkoperasi lantaran masyarakat susah di ajak untuk rapat karenamasyarakat masih merasa trauma mengingat masa lalu pernah di kecewakan dalam berkoperasi.

Jadi kesimpulan pada wawancara segi pengalaman masyarakat dalam berkoperasi adalah masyarakat / anggota koperasi memiliki pengalaman yang buruk dalam berkoperasi sehingga masyarakat mengalami trauma terhadap pengurus koperasi dimana para pengurus tidak transparansi dan tidak ada satu pun pengurus yang mau bertanggung jawab atas masalah yang patut di bertanggung-jawabkan oleh pengurus Koperasi Benua Etam Jaya. Tidak ada transfaransi pihak pengurus terhadap anggota sejak awal terbentuk sampai kepengurusan yang baru ini menjadikan masyarakat berpengalaman buruk dalam berkoperasidan berdasarkan pengalaman buruk tersebut masyarakat lebih memilih untuk tidak mengikuti koperasi dalam penjualan buah kelapa sawit.

Sikap Masyarakat Desa Kembang-Janggut dalam Berkoperasi

Menurut Doliansyah selaku ketua Koperasi Benua Etam Jaya menyatakan bahwasanya sikap masyarakat Desa Kembang-Janggut dalam berkoperasi masih bisa di katakan ikut-ikutan yang mana salah satu orang pasti mengikuti kegiatan orang lain etah di area kampung ini atau di luar kampung ini. Bahwasanya seluruh masyarakat Kecamatan Kembang-Janggut ini yang terdiri dari 11 Desa bisa di katakan mempunyai hubungan keluarga yang erat. Dalam hal inilah yang menjadikan masyarakat Desa Kembang-Janggut ini bisa di sebut ikut-ikutan keluarga dalam berkoperasi karena jalinan kesukuan yang kuat.

Sikap anggota Koperasi Benua Etam Jaya yang ikut-ikutan ini yang juga termasuk menjadi hambatan bagi pihak pengurus untuk memberikan penjelasan karena sudah diketahui apabila seseorang warga Desa Kembang-Janggut yang mempunyai ikatan keluarga dengan masyarakat di luar Desa Kembang-Janggut jelas saja dia lebih percaya dengan keluarga tersebut begitulah ungkapan bapak Doliansyah selaku ketua Koperasi Benua Etam Jaya.

Jadi secara kesimpulan menurut Doliansyah sikap masyarakat Desa Kembang-Janggut ini dalam berkoperasi bisa di katakana ikut-ikutan keluarga yang dimana di ketahui ikatan keluarga bukan hanya ada di wilayah Desa Kembang-Janggut saja. Jadi bisa saja para lintah darat seperti pengepul itu masih menjalin hubungan keluarga dengan anggota Koperasi Benua Etam Jaya sehingga lebih baik dia menjual buahnya pada pengepul, karena di samping cash juga adanya hubungan keluarga dengan pengepul begitu ungkap bapak Doliansyah.

Sedangkan menurut bapak Dayat selaku anggota koperasi dan sekaligus memangku jabatan sebagai kepala adat Desa Kembang-Janggut menyatakan bahwasanya sikap masyarakat dalam berkoperasi ini adalah untuk memudahkan masyarakat dalam menjual buahnya, serta mempercayai pengurus – pengurus koperasi dalam mengatur koperasi agar koperasi berjalan lancar seperti koperasi-koperasi lain. Namun hal demikian hanya harapan belaka, sehingga hal ini

menimbulkan pengertian kepada masyarakat bahwasanya koperasi hanya kedok bagi pengurus untuk menghasilkan uang.

Sedangkan menurut bapak Aslan selaku anggota sekaligus pandiri Koperasi Benua Etam Jaya dan sebagai mantan Kepala Desa Kembang-Janggut ini menyatakan sikap masyarakat dalam berkoperasi ialah akibat adanya trauma, karena koperasi pernah mengalami kegagalan sehingga tindakan, sikap serta respon yang mereka ambil adalah untuk tidak memilih menjual buah kelapa sawit mereka ke koperasi lagi karena masyarakat tidak mau di rugikan lagi oleh pengurus-pengurus koperasi yang tidak transparan berkoperasi.

Dan menurut bapak H. Alamuddin selaku anggota koperasi menyatakan bahwasanya beliau selaku anggota lebih memilih sikap untuk tidak menjual buah ke Koperasi Benua Etam Jaya dan beliau lebih memilih untuk menjual buah kelapa sawit ke pengepul. Sikap tersebut beliau terangkan sebagai bentuk kekesalan beliau kepada kepengurusan koperasi yang pernah mengalami kegagalan dalam pergerakannya dan tidak ada pertanggung jawaban sedikit pun atas tindakan-tindakan yang dilakukan para pengurus, dan bahkan mengadakan pergantian ketua tanpa sepengetahuan anggota. Jadi wajar sikap kami selaku anggota koperasi ini lebih memilih untuk menjual buah ke pengepul, lagian sebagian pengepul juga adalah termasuk keluarga dekat kami sehingga untung/ruginya selalu mupakat.

Sedangkan menurut bapak Iskandar selaku anggota koperasi, beliau menyatakan untuk tidak tertarik kepada koperasi untuk menjual buah kelapa sawit, karena beliau merasa di rugikan oleh pengurus yang dimana dana kas koperasi pernah hilang tiada sisa sehingga menimbulkan problem di kalangan internal koperasi dan koperasi tidak terbuka terhadap anggota dalam kegiatan-kegiatan yang mengatasnamakan Koperasi Benua Etam Jaya sehingga beliau menyatakan lebih memilih untuk menjual buah tanpa berkoperasi. Beliau juga menyatakan baik itu pengurus yang lama atau pengurus yang baru sama saja orangnya tidak bisa di berikan kepercayaan. Beliau menilai banyak anggota yang tidak menjual ke koperasi sehingga Koperasi Benua Etam Jaya hanya tinggal nama saja. Dan beliau menyatakan sikap berkoperasi bisa muncul apabila para anggota membuka koperasi baru dan di tangani oleh para orang-orang baru seperti banyak anak-anak petani yang sudah lulus kuliah mereka bisa memberikan kontribusi terhadap kebun-kebun bapak mereka untuk membangun koperasi baru menurut bapak Iskandar.

Jadi secara kesimpulan pada sikap masyarakat dalam berkoperasi, bisa dikatakan masyarakat telah mengalami rasa trauma dalam berkoperasi sehingga masyarakat / anggota tidak mau berkoperasi dengan berbagai alasan yang mana alasan tersebut tidak lain adalah adanya rasa trauma dan tidak transparansi pengurus-pengurus koperasi. bahkan ada anggota koperasi berharap lebih memilih untuk membentuk koperasi baru ketimbang harus ikut Koperasi Benua Etam Jaya.

Tindakan Masyarakat Desa Kembang-Janggut Dalam Berkoperasi

Dalam segi tindakan bahwasanya masyarakat Desa Kembang-Janggut ini yang didasari dengan hubungan kekeluargaan yang erat sehingga menurut bapak Doliansyah sangatlah sulit untuk mengatur masyarakat. Dalam tindakan masyarakat untuk berkoperasi bahwasanya anggota-anggota Koperasi Benua Etam Jaya ini sangat lah buruk itu di sebabkan mereka yang tidak mau mendengarkan nasihat-nasihat yang di lontarkan oleh ketua dan pengurus yang dimana tujuannya adalah untuk membangkitkan Koperasi Benua Etam Jaya ini dari keterpurukan. Bahwasanya terbukti para anggota lebih banyak ingin menjual buah mereka ke pengepul ketimbang harus melalui koperasi jadi secara kesimpulannya masyarakat Desa Kembang-Janggut secara mayoritas tidak mau berkoperasi akibat trauma.

Menurut Dayat selaku anggota Koperasi Benua Etam Jaya sekaligus kepala adat Desa Kembang-Janggut menyatakan bahwa tindakan-tindakan masyarakat yang tidak patuh akan adanya koperasi ini di dasari oleh ulah pengurus-pengurus koperasi juga. Menurut bapak Dayat wajar saja masyarakatnya ini tidak patuh kepada koperasi karena koperasi yang ada di Desa Kembang-Janggut ini berbeda dengan koperasi-koperasi lain seperti contoh dari segi modal, apabila di dibandingkan dengan koperasi lain dana kas mereka bisa mencapai ratusan juta, sedangkan pada Koperasi Benua Etam Jaya malah tidak ada dana kas yang di mana informasinya habis dan juga saat pergantian ketua dan LPJ sangat tidak ternsperan terhadap anggota. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Desa Kembang-Janggut untuk mengambil tindakan yang menurut mereka benar yakni menjual buah ke pengepul-pengepul koperasi lain yang dimana dana terebut mereka dapatkan dengan kas walaupun para pengepul membeli buah dengan harga murah, tanpa harus menjual ke koperasi yang masih di dalangi oleh para pengurs yang tidak bertanggung-jawab.

Sehingga menurut bapak Dayat wajar saja masyarakat Desa Kembang-Janggut memilih untuk tidak berkoperasi sebab bisa di katakan masyarakat ini sudah jera akan berkoperasi karena koperasi menurut masyarakat adalah orang-orang pintar yang bersembunyi di payung lembaga.

Sedangkan menurut bapak Iskandar selaku anggota Koperasi Benua Etam Jaya menyatakan tindakan yang mereka ambil untuk lepas dari koperasi / tidak mau berkoperasi lagi karena koperasi yang telah mengalami masalah yang dimana para pengurus tidak sama sekali bertanggung jawab atas hilangnya dana kas desa dan para pengurus lebih pintar untuk mengganti ketua koperasi tanpa sepengetahuan anggota sehingga timbulnya masalah di dalam koperasi yakni antara pengurus dan anggota sehinggahal ini menjadikan anggota memilihmenjual buah kelapa sawit ke para pengepul, yang dimana para pengepul. Sehingga menurut bapak iskandar tidak ada rugi untuk menjual buah ke pengepul, dibandingkan harus berkoperasi. Karena dana di terima di tempat dan keuntungannya para petani bisa untuk menikmati hasil sawit mereka tanpa harus berkoperasi. Jadi bisa dikatakan seluruh anggota Koperasi Benua Etam

Jaya tidak ingin berkoperasi dan lebih memilih untuk menjual buah ke pengepul / lintah darat.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak H. Alamuddin selaku anggota Koperasi Benua Etam Jaya, dimana beliau lebih memilih untuk menjual buah kelapa sawitnya ke para pengepul yang dimana lantaran Koperasi Benua Etam Jaya mengalami masalah sehingga beliau tidak mempercayai lagi kepengurusan koperasi baik itu pengurus yang lama ataupun yang baru itu semua sama saja.

Sedangkan menurut bapak Aslan selaku pendiri sekaligus anggota Koperasi Benua Etam Jaya dalam wawancara dari segi tindakan berkoperasi bahwa masyarakat memilih pengepul untuk saat ini beliau katakana wajar, karena menurut beliau tindakan tersebut akan lebih aman dibandingkan harus berkoperasi dan beliau pun selaku pencetus dan pendiri Koperasi Benua Etam Jaya sampai sekarang menjual buah ke pengepul / koperasi desa lain.

Jadi secara kesimpulan dalam wawancara dari segi tindakan yang di ambil masyarakat / anggota adalah masyarakat / anggota lebih memilih untuk menjual buah mereka ke pengepul yang dimana anggota koperasi tidak percaya lagi berkoperasi walapun sudah mengalami pergantian pengurus yang dimana hal tersebut akibat adanya rasa trauma di kalangan anggota Koperasi Benua Etam Jaya.

Kesimpulan

1. Tindakan berkoperasi masyarakat Desa Kembang-Janggut ini pernah mengalami kegagalan berkoperasi pada awal terbentuk sehingga menjadikan mesyarakat Desa Kembang-Janggut ini mengalami trauma, Hubungan tindakan yang tidak seimbang antara pengurus dan anggota menyebabkan adanya masalah dalam berkoperasi. Permasalahan dalam berkoperasi di Desa Kembang-Janggut di dasari oleh SDM yang kurang mampu untuk menjalankan arah birokrasi berkoperasi. Sumber daya manusia yang kurang mampu untuk menjalankan birokrasi perkoperasian ini yang menjadikan Koperasi Benua Etam Jaya sulit berkembang.
2. Tindakan tidak seimbang akibat sumber daya manusia lemah yang menyebabkan kegiatan berkoperasi pada Koperasi Benua Etam Jaya mengalami kendala juga mempengaruhi pengetahuan masyarakat/ anggota dalam berkoperasi. Tindakan yang di lihat dari segi pengetahuan berkoperasi, banyak informan menyatakan secara faktanya pendapat informan selalumenyudutkan pihak pengurus menjadi sasaran yang menyebabkan pihak anggota menjadi trauma dalam berkoperasi akibat ketidak transparanan pengurus terhadap anggotanya.
3. Kurangnya pengetahuan berkoperasi ini mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk menjadikan pengalaman masyarakat secara pribadi menjadi buruk / trauma. Tindakan masyarakat berkoperasi dalam segi pengalaman ini menjadi buruk (trauma) ketika masyarakat selaku anggota

mengetahui masalah yang ada pada Koperasi Benua Etam Jaya. Secara pengalaman masyarakat paham akan berkoperasi namun karena terjadi suatu masalah di dalam internal lembaga koperasi ini menjadikan masyarakat memiliki pengalaman yang buruk dalam berkoperasi di Koperasi Benua Etam Jaya.

4. Dalam berkoperasi secara pengalaman telah buruk di pandangan masyarakat sehingga menjadikan masyarakat/anggota mengambil sikap untuk tidak berkoperasi di Koperasi Benua Etam Jaya ini. Sehingga menjadikan masyarakat/anggota banyak untuk memilih menjual buah sawitnya ke pengepul/lintah darat, disamping masyarakat/anggota merasa nyaman dan juga merasa mudah untuk bekerja sama dengan pengepul dalam jual/beli buah kelapa sawit.
5. Tindakan masyarakat/anggota dalam berkoperasi di lihat dari segi pengetahuan, pengalaman, sikap ini memiliki bentuk kejadian yang mempunyai pemahaman sebab akibat (*kausailtas*), sehinggamasyarakat/anggota memilih suatu tindakan, yakni untuk tidak mau berkoperasi dan lebih memilih menjual buah ke pengepul sampai sekarang.

Saran

1. Hendaknya pihak pengurus dan pendiri mengadakan musyawarah besar terkait pembahasan tentang pergerakan Koperasi Benua Etam Jaya.
2. Mengadakan kerja sama antara pengurus dan anggota koperasi sesuai dengan hak dan kewajiban dalam kaidah perkoperasian yang telah di atur di dalam undang-undang. Dalam undang-undang No.25 Tahun 1992 Pasal 3 berbunyi, Koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sangat jelas bahwa koperasi tujuannya untuk mengatur hak dan kewajiban anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya jadi kerja sama sangat penting untuk sebuah perkoperasian.
3. Di harapkan masing-masing pihak dapat menjalankan susunan hak dan kewajiban antara pengurus dan anggota melalui hubungan komunikatif timbal balik yang baik.
4. Hendaknya para pengurus koperasi mengikuti pelatihan tentang menjalankan suatu birokrasi.
5. Hendaknya pihak pengurus dan pendiri maupun anggota selalu menciptakan transparansi dalam segala bentuk kegiatan, agar tercipta hubungan yang baik.
6. Hendaknya pihak pengurus dan pendiri maupun anggota selalu mematuhi aturan berkoperasi, sehingga kewajiban berlembaga berjalan efektif dan efisien.
7. Dan hendaknya pihak pengurus dan pendiri maupun anggota juga dapat meninggalkan kebutuhan politisasi di dalam berkoperasi.

8. Hendaknya dalam berkoperasi harus mengutamakan kesadaran diri untuk berkoperasi yakni dengan membangun rasa solidaritas antara anggota koperasi dan pengurus koperasi agar tercipta suatu hubungan yang transparan sehingga pergerakan Koperasi Benua Etam Jaya berjalan efektif sesuai dengan kaidah perkoperasian.

Daftar Pustaka

- Miles, Matthew B,A. Michel Huberman dkk.2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*.Sage Publication, Inc.
- Moleong, dkk, 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Max Weber, 1968. “*Pengantar Teori-Teori Sosial*”,dalam Pip Jhones, (2003:24).Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Soerjono Soekanto, 2012.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta.
- Sugiyono, 2004. *Penelitian Kualitatif (Teknik Sample)*. Remaja Rosdkarya. Bandung.

Dokumen-dokumen:

- Data Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, *Tentang Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit*, Tahun 2016.
- Data Pemerintah Kecamatan Kembang-Janggut, *Topografi Desa Kembang-Janggut*, Tahun 2016.
- Depertemant Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah, *Jumlah Koperasi Beserta Anggota*, Tahun 2013.
- UUD 1945 Pasal 33 ayat (1), *Tentang Kegiatan Koperasi*.
- Undang-Undang Republik Indonesia, No. 25 Pasal 1. Tahun 1992, *Tentang Legelitas Perkoperasian*.
- Undang-Undang Republik Indonesia, No.25 Pasal 4. Tahun 1992, *Tentang Fungsi Dan Peran Koperasi*.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Pasal 27 ayat 2, *Tentang Usaha Mikro*.